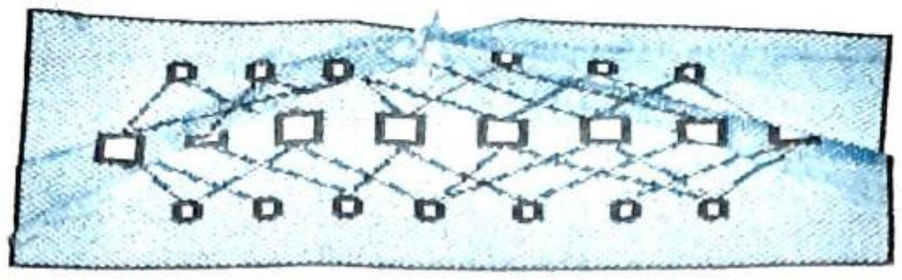

Explorations in Learning & Instruction: The Theory Into Practice Database

http://www.psychology.org

Copyright 1994-2003 Greg Kearsley (gkearsley@sprynet.com) http://home.sprynet.com/~gkearsley
Permission is granted to use these materials for any educational or non-commercial purpose.

The Theories

- ACT* (J. Anderson)
- Adult Learning Theory (P. Cross)
- Algo-Heuristic Theory (L. Landa)
- Andragogy (M. Knowles)
- Anchored Instruction (J. Bransford & the CTGV)
- Aptitude-Treatment Interaction (L. Cronbach & R. Snow)
- Attribution Theory (B. Weiner)
- Cognitive Dissonance Theory (L. Festinger)
- Cognitive Flexibility Theory (R. Spiro)
- Cognitive Load Theory (J. Sweller)
- Component Display Theory (M.D. Merrill)
- Conditions of Learning (R. Gagne)
- Connectionism (E. Thorndike)
- Constructivist Theory (J. Bruner)
- Contiguity Theory (E. Guthrie)
- Conversation Theory (G. Pask)
- Criterion Referenced Instruction (R. Mager)
- Double Loop Learning (C. Argyris)
- Drive Reduction Theory (C. Hull)
- Dual Coding Theory (A. Paivio)
- Elaboration Theory (C. Reigeluth)
- Experiential Learning (C. Rogers)
- Functional Context Theory (T. Sticht)
- Genetic Epistemology (J. Piaget)
- Gestalt Theory (M. Wertheimer)
- GOMS (Card, Moran & Newell)
- GPS (A. Newell & H. Simon)
- Information Pickup Theory (J.J. Gibson)
- Information Processing Theory (G.A. Miller)
- Lateral Thinking (E. DeBono)
- Levels of Processing (Craik & Lockhart)
- Mathematical Learning Theory (R.C. Atkinson)
- Mathematical Problem Solving (A. Schoenfeld)
- Minimalism (J. M. Carroll)
- Model Centered Instruction and Design Layering (A.Gibbons)
- Modes of Learning (D. Rumelhart & D. Norman)
- Multiple Intelligences (H. Gardner)
- Operant Conditioning (B.F. Skinner)
- Originality (I. Maltzman)
- Phenomenonography (F. Marton & N. Entwistle)
- Repair Theory (K. VanLehn)
- Script Theory (R. Schank)
- Sign Theory (E. Tolman)
- Situated Learning (J. Lave)
- Soar (A. Newell et al.)
- Social Development (L. Vygotsky)
- Social Learning Theory (A. Bandura)
- Stimulus Sampling Theory (W. Estes)
- Structural Learning Theory (J. Scandura)
- Structure of Intellect (J. Guilford)
- Subsumption Theory (D. Ausubel)
- Symbol Systems (G. Salomon)
- Triarchic Theory (R. Sternberg)

Scanned by TapScanner

FILSAFAT KOMUNIKASI

Sosial Learning Theory (Albert Badure)

Teori Pembelajaran Sosial

Oleh :

SAIPUL ANWAR (192910018)

Dosen Pengampu :

Prof. Waspodo, M.Ed., Ph.D.

Kelas : MIK Angkatan 5 Reguler A

PRODI MAGISTER ILMUKOMUNIKASI

PROGRAM PASCA SARJANA

UNIVERSITAS BINA DARMA PALEMBANG

2020

DAFTAR ISI

Halaman Sampul..... i

Daftar Isi ii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Rumusan Masalah 2

C. Tujuan Perumusan Masalah 2

BAB II PEMBAHASAN 4

A. Latar Belakang Tokoh..... 4

B. Konsep-Konsep Social Learning Theory 6

C. Ciri-Ciri Social Learning Theory..... 7

D. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya teori belajar sosial 8

E. Kelebihan Teori Belajar Sosial 9

F. Kekurangan Sosial Learning Theory..... 10

G. Contoh Kasus Sosial Learning Theory..... 11

BAB III Kesimpulan 13

DAFTAR PUSTAKA 14

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Albert Bandura sangat terkenal dengan teori pembelajaran sosial (Social Learning Teory) salah satu konsep dalam aliran behaviorisme yang menekankan pada komponen kognitif dari fikiran, pemahaman dan evaluasi. Ia seorang psikologi yang terkenal dengan teori belajar sosial atau kognitif sosial serta efikasi diri. Eksperimen yang sangat terkenal adalah eksperimen Bobo Doll yang menunjukkan anak – anak meniru seperti perilaku agresif dari orang dewasa disekitarnya.

Teori kognitif sosial (social cognitive theory) yang dikemukakan oleh Albert Bandura menyatakan bahwa faktor sosial dan kognitif serta faktor pelaku memainkan peran penting dalam pembelajaran. Faktor kognitif berupa ekspektasi/ penerimaan siswa untuk meraih keberhasilan, faktor sosial mencakup pengamatan siswa terhadap perilaku orangtuanya. Albert Bandura merupakan salah satu perancang teori kognitif sosial. Menurut Bandura ketika siswa belajar mereka dapat merepresentasikan atau mentrasformasi pengalaman mereka secara kognitif. Bandura mengembangkan model deterministic resipkoral yang terdiri dari tiga faktor utama yaitu perilaku, person/kognitif dan lingkungan. Faktor ini bisa saling berinteraksi dalam proses pembelajaran. Faktor lingkungan mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi lingkungan, faktor person/kognitif mempengaruhi perilaku. Faktor person Bandura tak punya kecenderungan kognitif terutama pembawaan personalitas dan temperamen. Faktor kognitif mencakup ekspektasi, keyakinan, strategi pemikiran dan kecerdasan.

Dalam model pembelajaran Bandura, faktor person (kognitif) memainkan peranan penting. Faktor person (kognitif) yang dimaksud saat ini adalah self-efficasy atau efikasi diri. Reivich dan Shatté (2002) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. Efikasi diri juga berarti meyakini diri sendiri mampu berhasil dan sukses. Individu dengan efikasi diri tinggi memiliki

komitmen dalam memecahkan masalahnya dan tidak akan menyerah ketika menemukan bahwa strategi yang sedang digunakan itu tidak berhasil. Menurut Bandura (1994), individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan sangat mudah dalam menghadapi tantangan. Individu tidak merasa ragu karena ia memiliki kepercayaan yang penuh dengan kemampuan dirinya. Individu ini menurut Bandura (1994) akan cepat menghadapi masalah dan mampu bangkit dari kegagalan yang ia alami.

Menurut Bandura proses mengamati dan meniru perilaku dan sikap orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar. Teori Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar sosial jenis ini. Contohnya, seseorang yang hidupnya dan dibesarkan di dalam lingkungan judi, maka dia cenderung untuk memilih bermain judi, atau sebaliknya menganggap bahwa judi itu adalah tidak baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan

1. Bagaimana Latar Belakang Tokoh
2. Bagaimana Konsep-Konsep Social Learning Theory
3. Bagaimana Ciri-Ciri Social Learning Theory
4. Apa saja Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya teori belajar sosial
5. Apa Kelebihan Teori Belajar Sosial
6. Apa Kekurangan Sosial Learning Theory
7. Seperti apa Contoh Kasus Sosial Learning Theory

C. Tujuan Perumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan

1. Untuk mengetahui Latar Belakang Tokoh

2. Untuk mengetahui Konsep-Konsep Social Learning Theory
3. Untuk mengetahui Ciri-Ciri Social Learning Theory
4. Untuk mengetahui Apa saja Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya teori belajar sosial
5. Untuk mengetahui Apa Kelebihan Teori Belajar Sosial
6. Untuk mengetahui Apa Kekurangan Sosial Learning Theory
7. Untuk mengetahui Seperti apa Contoh Kasus Sosial Learning Theory

BAB II
PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Tokoh

Albert Bandura dilahirkan di Mundare Northern Alberta Kanada, pada tanggal 04 Desember 1925. Masa kecil dan remajanya dihabiskan di desa kecil dan juga mendapat pendidikan disana. Pada tahun 1949 beliau mendapat pendidikan di University of British Columbia, dalam Jurusan Psikologi. Dia memperoleh gelar Master di dalam bidang psikologi pada tahun 1951 dan setahun kemudian ia juga meraih gelar doctor (Ph.D). Bandura menyelesaikan program doktornya dalam bidang psikologi klinik, setelah lulus ia bekerja di Standford University. Bandura banyak terjun dalam pendekatan teori pembelajaran untuk meneliti tingkah laku manusia dan tertarik pada nilai eksperimen.Pada tahun 1964 Albert Bandura dilantik sebagai professor dan seterusnya menerima anugerah American Psychological Association untuk Distinguished scientific contribution pada tahu 1980.

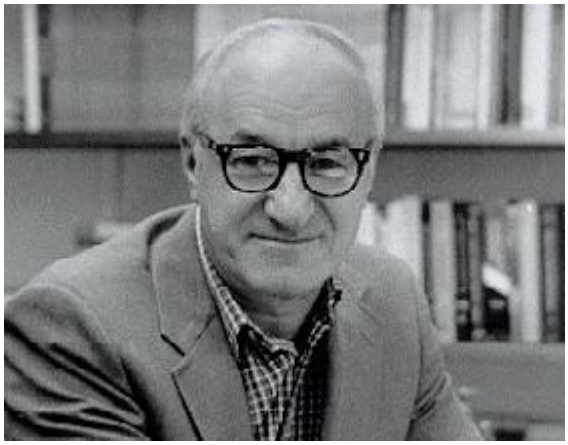

Albert Badura

Teori Belajar Sosial (Sosial Learning Theory) menurut Albert Bandura adalah teori belajar sosial atau kognitif sosial serta efikasi diri yang menenjukkan pentingnya proses mengamati dan meniru perilaku, sikap dan emosi orang lain. Teori ini menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi tingkah laku

timbal balik yang berkesinambungan antara kognitine perilaku dan pengaruh lingkungan. Sebagai contoh, orang tua adalah model bagi anak-anaknya, pengajar model bagi peserta didik, pemimpin adalah panutan bawahannya, dan tokoh masyarakat atau tokoh agama adalah panutan bagi masyarakatnya. Hal ini berarti bahwa perilaku yang terbentuk dalam diri anak-anak, peserta didik, dan masyarakat selalu identik dengan perilaku yang ditampilkan oleh para tokoh tersebut.

Bandura menyatakan bahwa diri seorang manusia pada dasarnya adalah suatu sistem (sistemdiri/selfsystem).Sebagai suatu sistem bermakna bahwa perilaku,berbagai factor pada diri seseorang dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam lingkungan orang tersebut, secara bersama sama saling bertindak sebagai penentu atau penyebab yang satu terhadap yang lain.

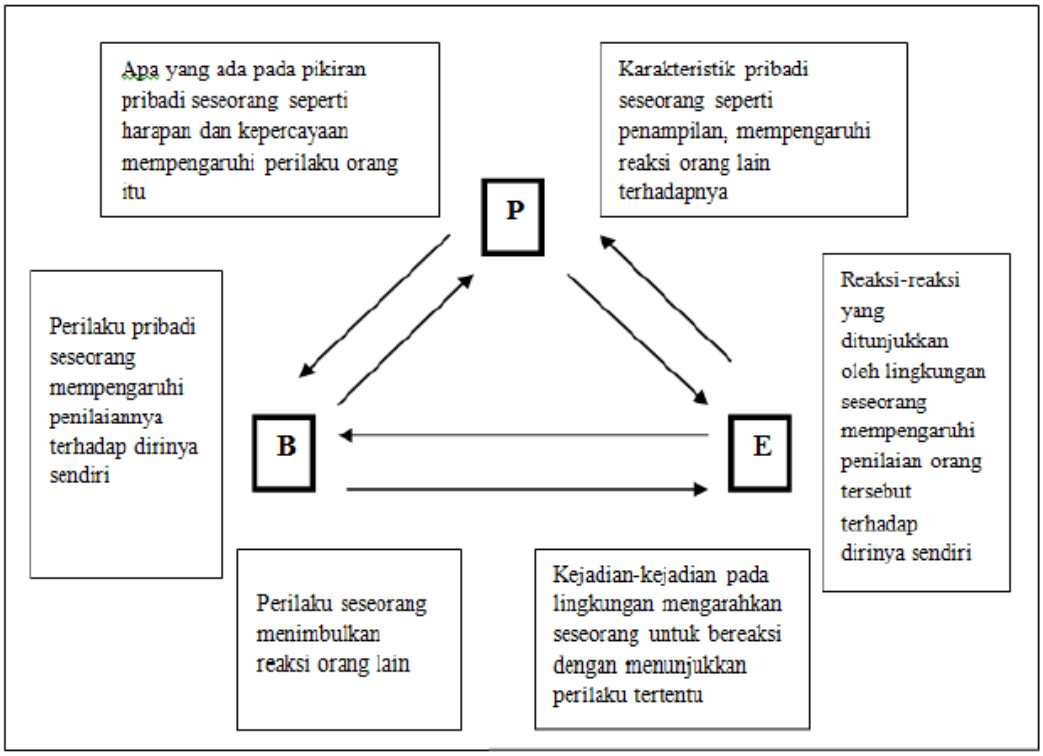

Keterangan:

P : Singkatan dari Personal atau kepribadian seseorang

B : Singkatan dari Behavior atau perilaku seseorang

E : Singkatan dari Environment atau lingkungan luar

Sistem yang saling terkait seperti yang ditampilkan dalam bagan di atas menggambarkan ketiga faktor yaitu: faktor kepribadian (Personal), faktor perilaku (Behavior) dan faktor lingkungan (Environment). Sepasang anak panah yang berlawanan arah pada setiap factor tersebu tmenunjukkan bahwa setiap factor tersebut dapat mempengruhi atau dapat bersifat sebagai penentu terhadap faktor-faktor lainnya secara timbal balik

B. Konsep-Konsep Social Learning Theory

Teori belajar sosial didasarkan pada, konsep saling menetukan (reciprocal determinism), tanpa penguatan (beyond reinforcement), dan pengaturan diri atau berfikir (self regulation/congnition).

1. Determinis respirokal: pendekatan yang menjelaskan tingkah laku manusia dalam bentuk interaksi timbale balik yang terus menerus antara determinan kongnitif, behavioral,dan lingkungan. Oran menentukan atau mempengaruhi tingkah lakunya dengan mengontrol kekuatan lingkungan, tetapi orang itunjuga dikontrol oleh kekuatan lingkungan itu. Determnis respirokal adalah konsep yang penting adalam memahami tingkahlaku untuk menganalis fenomena pisikososial di berbeagai tingkat komplektivitas dan perkembangan intrapersonal serta fungsi interaktif dari organissasi dan siatem sosial.
2. Tanpa penguatan orang dapat belakjar melakukkan sesuatu hanya dengan mengamati dan kemudian mengulangi apa yang dilihatnya. Belajar melalui observasi tanpa ad penguatan yang terlibat, berarti tingkahlaku ditentukan oleh antisipasi konsekuensi.
3. Kongnisi dan regulasi diri. Konsep bandura menempatkan manusia sebagai pribadi yayang dapat mrengatur diri sendiri, mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengaatur lingkungan, menciptakan dukungan kongnitif, mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri. Kecerdasan berfikir simbolik sarana yang kuat untuk menangani lingkunagan, misalya dengan menyimpan pengalamab(ingatan) dalam wujud verbal dan gambaran imajinasi untuk kepentingan tingkah laku pada masa yang akan datang. Kemampuan untuk menggambarkan secara imajinatif hasil yang diinginkan pada massa

yang akan datang mengembangkan strategi tingkah laku membimbing kearah tujuan jangka panjang.

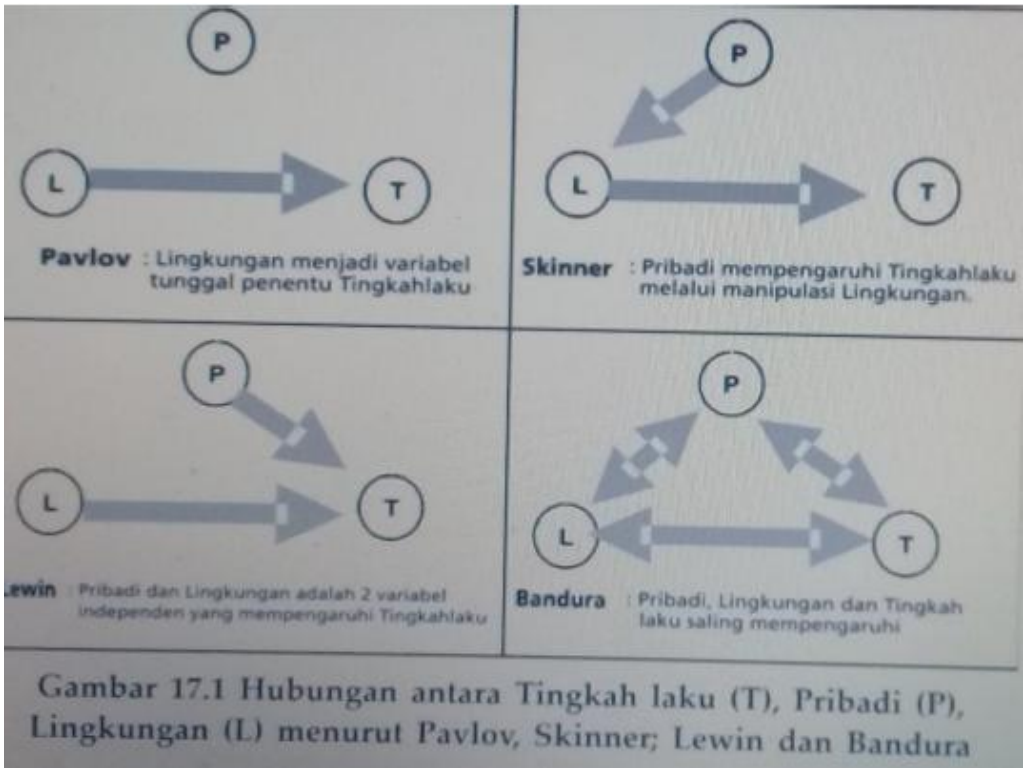

Gambar 17.1 Hubungan antara Tingkah laku (T), Pribadi (P), Lingkungan (L) menurut Pavlov, Skinner; Lewin dan Bandura

Gambar Hubungan antara Tingkah Laku (T), Pribadi (P), Lingkungan (L) menurut Pavlov, Skinner, Lewin dan Badura

C. Ciri-Ciri Social Learning Theory

a. Unsur pembelajaran utama ialah pemerhatian dan peniruan.
b. Tingkah laku model boleh dipelajari melalui Bahasa, teladan, nilai dan lain-lain.
c. Pelajar meniru suatu kemampuan dari kecakapan yang didemonstrasikan guru sebagai model.
d. Pelajar memperoleh kemampuan jika memperoleh kepuasan dan penguatan yang positif.
e. Proses pembelajran meliputi perhatian, mengingat, peniruan, dengan tingkah laku atau timbal balik yang sesuai, diakhiri dengan openguatan yang positif.

D. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya teori belajar sosial

a. Harapan

Harapan adalah konsep pertama dalam teori belajar sosial. Harapan, atau ekspektasi, berarti pengetahuan seseorang harus mampu mewujudkan apa yang ia inginkan dari lingkungan, dan kepercayaannya terhadap sesuatu harus sesuai dengan kepercayaan lingkungan. Contohnya seperti, kalau kita mengacungkan jempol di Indonesia, Korea, atau Jepang, itu menandakan kita sedang menyatakan setuju, oke, iya, dsb. Namun, kalau kita mengacungkan jempol di Brazil, itu menandakan kita sedang melecehkan orang lain secara seksual. Karena harapan terhadap mengacungkan jempol di Brazil beda dengan Indonesia, jadi bisa menggunakan isyarat lain sebagai tanda setuju untuk mewakili.

b. Belajar observasional

Belajar observasional berarti seorang individu mendasari pengetahuannya dengan mengobservasi orang lain di dalam lingkungan. Seorang individu akan mengenali perilaku orang lain, menyesuaikan dengan dirinya, lalu menirukan perilaku tersebut di masyarakat. Semua yang ia ketahui berasal dari perilaku orang-orang di sekitarnya. Misalnya, kata “pantek”. Kata pantek, di beberapa kota diartikan sebagai pengeboran manual untuk gali sumur. Di beberapa kota di Sumatera, pantek diartikan sebagai makian. Seorang dari Sumatera mungkin akan kaget mendengar kata pantek disebut begitu saja di masyarakat. Namun, bila dia mengobservasi dengan benar, dia akan sadar bahwa kata itu punya makna yang berbeda.

c. Kapabilitas Behavioral

Kapasitas behavioral merujuk pada fakta bahwa pengetahuan seseorang diperlukan untuk mempengaruhi perilakunya. Peran orang lain mungkin dapat mempengaruhi perilaku seseorang guna mengubah perilaku agar diterima masyarakat. Contohnya seperti, Seorang anak mungkin tidak sadar bahwa berteriak di dekat orang tua tidak sopan, sampai seseorang menegurnya. Jika tidak mendapat respon negatif, mungkin dia akan terus

melakukannya karena dia tidak sadar. Tapi jika sudah di ingatkan kemungkinan barulah dia akan berhenti

d. Self-Efficacy/Efikasi Diri

Efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri. Jika seseorang yakin terhadap pengetahuannya, ia akan bertindak berdasarkan pengetahuannya. Misalnya mengacungkan jempol pada saat di Brazil tadi, jika ada orang yang tersinggung/marah pastinya kita akan heran dan mulai ragu dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Dan akhirnya mengerti makna disetiap daerah itu berbeda-beda.

e. Determinisme Resiprokal

Determinisme resiprokal adalah orang saling meniru perilaku saat mereka berinteraksi. Ketika seseorang berada di satu lingkungan, dia akan beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Contohnya seperti, Ketika bicara dengan dosen biasanya mahasiswa menggunakan kata “saya” dan nada bicara yang rendah. Tapi, saat sama temen, mungkin akan ngomong dengan kata “gue” dan nada bicara yang santai bahkan diselingi candaan

f. Reinforcement

Reinforcement adalah respon dari orang lain yang dapat memperkuat/melemahkan suatu perilaku. Misalnya, bila seseorang iseng bernyanyi lalu dia dipuji, maka dia akan meneruskan nyanyiannya itu. Namun, kalau dia malah di ledek fals atau apapun itu, mungkin dia akan berhenti atau memelankan suaranya.

E. Kelebihan Teori Belajar Sosial

Teori pembelajaran sosial yang merupakan perkembangan utama dari tradisi teori pembelajaran perilaku (behaviorisme), yang menjelaskan bahwa perilaku manusia dalam kontek sinterkasi timbalbalik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Karena kondisi lingkungan sekitar individu mampu mempengaruhi pola belajar sosial. Menurut Albert Bandura teori belajar sosial ini memiliki kelebihan yakni :

a. Kelebihan teori belajar sosial yaitu lebih menekankan bahwa lingkungan dan perilaku seseorang dihubungkan melaui sistem kognitif orang tersebut. Menurut Bandura, tingkah laku manusia bukan semata-mata reflex atas stimulus, melainkan juga akibat interaksi antara lingkungan dengan kognitif manusia itu sendiri. Misalnya dalam iklan sabun ditv, dalam iklan tersebut sering menampilkan bintang-bintang yang populer dan disukai masyarakat, hal ini untuk mendorong konsumen agar membeli sabun supaya kulit seperti bintang.
b. Sebagai pembelajaran yaitu melalui pengamatan yang dapat terjadi melalui kondisi yang dialami seseorang. Misalnya: seorang pelajar melihat temannya dipuji dan ditegur oleh gurunya karean perbuatanya, maka ia kemudian meniru melakukan perbuatan-perbuatan lain yang tujuannya sama ingin dipuji oleh gurunya.
c. Mengurangi kesenjangan antar manusia. Artinya antar sesame manusia itu saling berhubungan antara satu dengan yang lain, sehingga tidak terjadi kesenjangan diantaranya.
d. Memeberikan kesempatan yang lebih kepada manusia untuk saling berinteraksi. Artinya dalam kehidupan bersama seorang manusia saling bertukar informasi, dan pikiran dengan sesamanya. Karena dengan berinteraksi dapat dipastikan akan mampu mengubah cara pandang dan cara pikir manusia sebagai bagian dari proses pembelajaran seseorang.
e. Seseorang mampu mengenal lingkungannya, dimana akan ada pengalaman dan pengetahuan baru yang diperoleh dari hasil interaksi yang dilakukan

F. Kekurangan Sosial Learning Theory

Teori Pembelajaran Sosial Bandura sangat sesuai jika diklasifikasikan dalam teori behavioristik. Ini karena, teknik pemodelan Albert Bandura adalah mengenai peniruan tingkah laku dan adakalanya cara peniruan tersebut memerlukan pengulangan dalam mendalami sesuatu yang ditiru. Selain itu juga, jika manusia belajar atau membentuk tingkah lakunya dengan hanya melalui peniruan (modeling), sudah pasti terdapat sebagian individu yang menggunakan teknik

peniruan ini juga akan meniru tingkah laku yang negative, termasuk perlakuan yang tidak diterima dalam masyarakat.

G. Contoh Kasus Sosial Learning Theory

Ada seorang pemuda tempramental yang sering menyiksa pasangannya jika ia merasa marah atau emosi. Tak hanya pada pasangan, pada teman atau saudaranyapun ia melakukan tindakan kekerasan jika ia merasa tidak senang atas perlakuan orang disekitarnya. Hal tersebut terjadi karena pada saat pemuda itu masih kecil, ia sering diperlakukan seperti itu oleh ayahnya. Ia sering dipukuli jika ayahnya merasa tidak senang padanya. Ia juga sering melihat ibunya yang disiksa, hal tersebut memicu sikap pemuda itu sehingga ia melakukan hal yang sama pada orang lain.

Social Learning Theori adalah sebuah proses belajar dengan mengamati lalu meniru. Manusia pada dasanya tak bisa lepas dari interaksi sosial. Dalam interaksi sosial, manusia bisa belajar dengan mengamati lawannya lalu terkadang ia bisa meniru atau bertindak sesuai dengan apa yang telah ia pelajari. Terdapat beberapa jenis peniruan atau modelling yaitu:

a. Peniruan Langsung : Meniru tingkah laku yang ditunjukkan oleh model melalui proses perhatian.
b. Peniruan Tak Langsung : Peniruan Tak Langsung adalah melalui imaginasi atau perhatian secara tidak langsung.
c. Peniruan Gabungan : Menggabungkan tingkah laku yang berlainan yaitu peniruan langsung dan tidak langsung.
d. Peniruan Seketika/Sesaat : ingkah laku yang ditiru hanya sesuai untuk situasi tertentu saja.
e. Peniruan Berkelanjutan : Tingkah laku yang ditiru boleh ditonjolkan dalam situasi apapun.

Kasus diatas termasuk pada jenis peniruan atau modelling berkelanjutan. Dimana pemuda tersebut telah mengamati sejak ia kecil dan ia meniru tindakan-tindakan yang ia alami kepada orang disekitarnya. Pada tahun 1941, Neil Miller dan John Dollard dalam laporan hasil eksperimennya mengatakan bahwa peniruan (imitation) merupakan hasil proses pembelajaran yang ditiru dari orang lain. Seorang anak kecil yang masih polos ketika melihat orangtuanya saling menyakiti fisik satu sama lain maka ia tidak akanmengerti bahwa itu adalah tindakan yang

buruk. Semakin lama ia melihat dan merasakan maka iapun akan terbiasa dengan kejadian tersebut dan menimbulkan sifat yang sama dengan orangtuanya.

BAB III
KESIMPULAN

Dalam teori ini menyimpulkan bahwa teori social learning menciptakan suatu pembelajaran tentang perilaku tradisional dan kepribadian seseorang yang dapat berkembang.Dan lebih berarah kesuatu prinsip-prinsip serta teori-teori perilaku yang dapa tmemberikan kesan dan pesan terhadap perubahan dari perilaku. Dan teori ini menjelaskan tentang perilaku manusia yang berupaya membuat suatu keputusan dan menggunakan suatu proses pengembangan yang ada, demi melakukan suatu komunikasi dengan orang lain baik individu serta lingkungannya. Pada saat individu melakukan suatu komunikasi dengan lingkungannya maka akan terjadi juga suatu komunikasi individu terhadap faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu dengan faktor-faktor lingkungannya serta tempat tinggalnya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Alwisol. (2018), *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press

Maulana, Heri D. J. (2009), *Promosi Kesehatan.* Jakarta: EGC (Penerbit Buku Kedokteran)

Lefudin (2017), *Belajar & Pembeljaran*. Yogyakarta: Deepublish